

Hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan Kepatuhan Minum Obat Pencegahan Filariasis Pada Masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Sulis Azizah^{1*}, Wulan Agustina Ningrum²,

¹ Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract

Filariasis is one of the infectious diseases that is still a health problem in Indonesia. The POMP Filariasis program in Pekalongan City has been running for seven years, the compliance rate is still below 65 percent. One of the predisposing factors that has recently been widely used to analyze compliance behavior is the Health Belief Model (HBM). This study aims to determine the relationship of the Health Belief Model (HBM) with adherence to taking filariasis prevention drugs in the community of Jenggut Village, Pekalongan City. The research design is a descriptive correlative study with a cross sectional approach. The sampling technique used is simple random sampling with a total of 99 respondents. The data collection tool uses a questionnaire. and statistical test using Chi-square test. The results showed that 51.5% of respondents had an age range of 31-40 years as many as 51 respondents, 64.7% of respondents had secondary education as many as 64 respondents, 54.5% of respondents had low vulnerability perceptions as many as 54 respondents, 60.6% of respondents had a low perception of seriousness, 57.6% of respondents had a low perception of benefits as many as 57 respondents, 55.6% of respondents had a high perception of obstacles as many as 55 respondents and there was a significant relationship between the health belief model (perception of vulnerability, perceived seriousness, perception of benefits and perceived barriers) with adherence to taking filariasis prevention drugs in the community of Jenggut Village, Pekalongan City with a value of 0.001 (<0.05). The results of this study recommend for the community to always improve compliance with the filariasis POPM program so that the spread of filariasis can be controlled.

Keywords: Virgin coconut oil; decubitus; immobilization

Abstrak

Filariasis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Program POMP Filariasis di Kota Pekalongan sudah berjalan tujuh tahun, angka kepatuhan masih berada di bawah 65 persen. Salah satu faktor predisposisi yang akhir-akhir ini banyak digunakan untuk menganalisis perilaku kepatuhan yaitu *Health Belief Model* (HBM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Health Belief Model* (HBM) dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan. Desain penelitian studi deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 99 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. dan uji statistik menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan 51,5% responden memiliki usia dalam rentang 31-40 tahun sebanyak 51 responden, 64,7% responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 64 responden, 54,5% responden memiliki persepsi kerentanan rendah sebanyak 54 responden, 60,6% responden memiliki persepsi keseriusan rendah sebanyak 60 responden, 57,6% responden memiliki persepsi manfaat rendah sebanyak 57 responden, 55,6% responden memiliki persepsi hambatan tinggi sebanyak 55 responden dan ada hubungan yang signifikan antara *health belief model* (persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan) dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan dengan nilai *p value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi masyarakat untuk selalu meningkatkan kepatuhan program POPM filariasis agar penyebaran filariasis dapat terkendali.

Kata kunci: Minyak kelapa murni; dekubitus dan immobilisasi

Korespondensi: Sulis Azizah, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

1. Pendahuluan

Filariasis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh cacing filaria yang menyerang saluran dan kelenjar getah bening yang dapat menyebabkan kecacatan menetap (Dinkes Kota Pekalongan, 2014). Di Indonesia, sampai dengan tahun 2014 terdapat lebih dari 14 ribu orang menderita klinis kronis Filariasis (elephantiasis) yang tersebar di semua provinsi. Secara epidemiologi, lebih dari 120 juta penduduk Indonesia berada di daerah yang berisiko tinggi tertular Filariasis. Sampai akhir tahun 2014, terdapat 235 Kabupaten/Kota endemis Filariasis, dari 511 Kabupaten/kota di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

Kota Pekalongan yang sebagian besar merupakan wilayah dataran rendah dan pantai merupakan wilayah endemis filariasis di semua kecamatan. Berdasarkan survei darah jari (SDJ) yang telah dilakukan mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Dari hasil survei darah jari tahun 2020 di 11 kelurahan endemis filariasis dengan dua kelurahan endemis tertinggi yaitu Kertoharjo dan Jenggol (Dinkes Kota Pekalongan, 2020).

Upaya pemberantasan filariasis telah dilaksanakan sejak tahun 1975 terutama di daerah endemis tinggi filariasis. Penanggulangan filariasis dilaksanakan berbasis wilayah dengan menerapkan manajemen lingkungan, pengendalian vektor, menyembuhkan atau merawat penderita, memberikan obat terhadap orang-orang sehat yang terinfeksi cacing filaria dan sebagai sumber penularan Filariasis serta pemberian obat pencegahan secara massal (Kemenkes RI, 2014). Hasil penelitian Setyaningtyas (2017) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka mf rate dari sebelum Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) dibandingkan dengan setelah dilaksanakan POPM pertama yaitu dari 12,37% pada tahun 2008, dan 0,91 % pada tahun 2011 menjadi 0,4% pada tahun 2015, sehingga wilayah tersebut menjadi non endemis (mf rate <1%). Hasil penelitian tersebut menggambarkan pentingnya minum obat pencegahan filariasis.

Program POMP Filariasis di Kota Pekalongan sudah berjalan tujuh tahun, angka kepatuhan masih berada di bawah 65 persen. Tingkat kepatuhan masyarakat Kota Pekalongan

dalam minum obat filariasis untuk pencegahan serangan penyakit kaki gajah dalam setiap tahunnya mengalami penurunan. Kepatuhan di tahun 2011 sebesar 63,01 persen dari jumlah sasaran, turun di tahun 2012 menjadi 60,89 persen karena alasan masyarakat telah minum obat di tahun pertama. Kemudian kembali turun di tahun 2013 menjadi 55,89 persen dengan alasan bosan minum obat (Widayanti, 2018).

Kepatuhan dipengaruhi oleh banyak faktor, Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2013), menganalisis bahwa faktor perilaku kepatuhan ditentukan oleh tiga faktor utama faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, persepsi, nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya pelayanan kesehatan, prioritas dan komitmen masyarakat dan pemerintah dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor pendorong meliputi tokoh masyarakat, petugas kesehatan, guru, keluarga dan sebagainya.

Salah satu faktor predisposisi yang akhir-akhir ini banyak digunakan untuk menganalisis perilaku kepatuhan yaitu Health Belief Model (HBM), seperti hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan komponen HBM memiliki pengaruh secara simultan terhadap kepatuhan penggunaan insulin. Teori Health Belief Model (HBM) ini mengukur persepsi subjektif yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu penyakit. Konsep utama HBM terdiri atas empat komponen utama diantaranya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan penyakit, persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan yang dirasakan.

Hasil studi pendahuluan dengan teknik wawancara sederhana terhadap 10 orang warga Kelurahan Jenggol Kota Pekalongan diperoleh data yang menunjukkan 6 orang mengatakan bahwa dirinya merasa tidak rentan tertular filariasis, 7 orang mengatakan filariasis tidak berbahaya karena tidak menimbulkan kematian, 3 orang mengatakan tidak yakin akan keefektifan obat pencegahan filariasis. Persepsi masyarakat yang beragam tentang filariasis dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pencegahan filariasis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Health Belief Model (HBM) dengan Kepatuhan Minum Obat Pencegahan Filariasis Pada Masyarakat Kelurahan Jenggol Kota Pekalongan”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan rancangan studi *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga berusia 18 tahun keatas di Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan 5513 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji *Chi-square*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
21-30	23	23,2%
31-40	51	51,5%
41-50	17	17,2%
51-60	8	8,1%

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki usia dalam rentang 31-40 tahun sebanyak 51 responden (51,5%). pada umumnya semakin dewasa seseorang semakin mampu menunjukan kematangan jiwa dalam arti semakin bijaksana, semakin mampu berfikir rasional, semakin mampu mengendalikan emosi semakin toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda. Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Rahayu, 2010).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Dasar	24	24,2%
Menengah	64	64,7%
Tinggi	11	11,1%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 64 responden (64,7%). Semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2013). Hasil analisa dan sintesa dari 4 karya ilmiah diperoleh rata-rata skala braden

sebelum dilakukan intervensi 10,11 dan setelah dilakukan intervensi naik menjadi 12,2. Hasil analisis menggunakan uji t berpasangan diperoleh *p value* 0,000 (<0,05) dan $t_{hitung} 21,216 > 1,65376$ (t_{tabel}), hal ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan rata-rata skala braden sebelum dan setelah dilakukan intervensi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap decubitus pada pasien imobilisasi.

b. Gambaran *health belief model* obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Gambaran *health belief model* obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan mendeskripsikan frekuensi dan persentase persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Health Belief Model* Obat Pencegahan Filariasis pada Masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

<i>Health Belief Model</i>	Rendah		Tinggi		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Persepsi Kerentanan	54	54,5%	45	45,5%	99	100%
Persepsi Keseriusan	60	60,6%	39	39,4%	99	100%
Persepsi Manfaat	57	57,6%	42	42,4%	99	100%
Persepsi Hambatan	44	44,6%	55	55,6%	99	100%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki persepsi kerentanan rendah sebanyak 54 responden (54,5%), sebagian besar responden memiliki persepsi keseriusan rendah sebanyak 60 responden (60,6%), lebih dari separuh responden memiliki persepsi manfaat rendah sebanyak 57 responden (57,6%) dan lebih dari separuh responden memiliki persepsi hambatan tinggi sebanyak 55 responden (55,6%).

Lebih dari separuh responden memiliki persepsi kerentanan rendah sebanyak 54 responden (54,5%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan merasa tidak rentan terjangkit

filariasis. Persepsi kerentanan menunjukkan sejauh mana individu mempersepsi bahwa ia rentan untuk mengalami sakit atau terjangkit suatu penyakit, apakah ia beresiko untuk menjadi sakit atau mudah tertular dari orang lain, dsb. Persepsi kerentanan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan untuk mencegah suatu penyakit dalam hal ini adalah filariasis. Sangat memungkinkan ketika seseorang percaya bahwa mereka mempunyai risiko yang besar terkena suatu penyakit, mereka akan lebih memungkinkan untuk melakukan suatu tindakan pencegahan (Niven, 2010).

Sebagian besar responden memiliki persepsi keseriusan rendah sebanyak 60 responden (60,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan menganggap bahwa filariasis bukanlah penyakit yang berbahaya. Filariasis tidak menyebabkan kematian sehingga masyarakat menganggap bahwa filariasis bukanlah penyakit yang berbahaya.

Lebih dari separuh responden memiliki persepsi manfaat rendah sebanyak 57 responden (57,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan menganggap bahwa obat pencegahan filariasis tidak merasakan manfaatnya, karena responden orang yang sehat. Persepsi manfaat mengacu pada persepsi seseorang tentang efektivitas berbagai tindakan yang tersedia untuk mengurangi ancaman penyakit atau penyakit (atau untuk menyembuhkan penyakit) (Lamorte, 2016 dalam Jannah, 2016). Jalannya tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencegah (atau menyembuhkan) penyakit atau penyakit bergantung pada pertimbangan dan evaluasi dari yang dirasakan dan manfaat yang dirasakan, sehingga orang tersebut akan menerima tindakan kesehatan yang disarankan jika dianggap bermanfaat. Ketika seseorang yakin bahwa ia rentan terhadap sesuatu penyakit dan juga sudah mengetahui bahaya penyakit tersebut, ia tidak akan begitu saja menerima tindakan kesehatan yang dianjurkan kepadanya, kecuali bila ia yakin bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi ancaman penyakit dan ia sanggup melakukannya (Anies, 2016).

Lebih dari separuh responden memiliki persepsi hambatan tinggi sebanyak

55 responden (55,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan merasakan adanya hambatan untuk minum obat pencegahan filariasis diantaranya kesulitan menelan obat, takut efek samping obat, kesibukan pekerjaan. Persepsi rintangan mengacu pada perasaan seseorang terhadap hambatan untuk melakukan tindakan kesehatan yang disarankan (Lamorte, 2016 dalam Jannah, 2016). Ada variasi yang luas dalam perasaan penghalang, atau hambatan, yang menghasilkan analisis biaya/manfaat. Orang tersebut mempertimbangkan keefektifan tindakan terhadap persepsi bahwa hal itu mungkin mahal, berbahaya (misalnya, efek samping), tidak menyenangkan (misalnya menyakitkan), menyita waktu, atau merepotkan (Glanz, 2010 dalam Jannah, 2016).

- c. Gambaran kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Gambaran kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan mendeskripsikan frekuensi dan persentase kepatuhan minum obat pencegahan filariasis.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pencegahan Filariasis Pada Masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	64	64,6%
Patuh	35	35,4%
Jumlah	99	100%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh minum obat pencegahan filariasis sebanyak 64 responden (64,6%). Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Widayanti (2018) yang menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat Kota Pekalongan dalam meminum obat filariasis untuk pencegahan serangan penyakit kaki gajah masih berada di bawah 65%. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perilaku kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Kuripan Kertoharjo Kota Pekalongan masih di bawah target yaitu di atas 65%. Alasan masyarakat

tidak patuh minum obat pencegahan filariasis yaitu telah minum obat di tahun pertama dan bosan minum obat (Widayanti, 2018).

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang penyakit filariasis dan peran POMP dalam eliminasi filariasis adalah salah satu alasan utama ketidakpatuhan meminum obat POMP filariasis. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat POMP filariasis harus diperkuat, persepsi dan sikap harus diatasi untuk mencapai perubahan perilaku positif yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kepatuhan meminum obat. Informasi, pendidikan dan komunikasi juga harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang filariasis limfatik agar program POMP filariasis dapat berhasil dalam mengeliminasi filariasis (Juhairiyah, 2018).

- d. Hubungan *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Analisis hubungan *health belief model* dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis menggunakan uji *Chi Square* dijelaskan melalui tabel silang berikut :

Tabel 5. Hubungan *Health Belief Model* dengan Kepatuhan Minum Obat Pencegahan Filariasis pada Masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan

Health Belief Model	Kategori	Kepatuhan				ρ value
		Tidak Patuh		Patuh		
		F	%	F	%	
Persepsi Kerentanan	Rendah	54	100%	0	0%	0,001
	Tinggi	10	22,2%	35	77,8%	
Persepsi Keseriusan	Rendah	50	83,3%	10	16,7%	0,001
	Tinggi	14	35,9%	25	64,1%	
Persepsi Manfaat	Rendah	57	100%	0	0%	0,001
	Tinggi	7	16,7%	35	83,3%	
Persepsi Hambatan	Rendah	10	22,7%	34	77,3%	0,001
	Tinggi	54	98,2%	1	1,8%	

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai ρ value sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan kepatuhan minum obat pencegahan

filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai ρ value sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel silang yang menunjukkan responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebagian besar (77,8%) patuh minum obat pencegahan filariasis. Sedangkan responden yang memiliki persepsi kerentanan yang rendah seluruhnya (100%) tidak patuh minum obat pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan memiliki pengaruh yang positif terhadap kepatuhan pasien, semakin individu merasakan kerentanan dirinya mengenai kesehatannya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan individu dalam menggunakan insulin dan mematuhi aturan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan sebelumnya bahwa seseorang akan bertindak jika merasakan dirinya rentan terhadap penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai ρ value sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel silang yang menunjukkan responden yang memiliki persepsi keseriusan yang tinggi sebagian besar (64,1%) patuh minum obat pencegahan filariasis. Sedangkan responden yang memiliki persepsi keseriusan yang rendah sebagian besar (83,3%) tidak patuh minum obat pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi keseriusan memiliki pengaruh yang positif terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin yang benar. Semakin tinggi persepsi

keseriusan individu maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan individu dalam menggunakan insulin dan mematuhi aturan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Keparahan / keseriusan yang dirasakan bermaksud sebagai persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang diderita individu (Anies, 2016). Sehingga *perceived seriousness* juga memiliki hubungan dengan perilaku sehat, jika persepsi keparahan individu tinggi maka akan berperilaku sehat (Conner, dkk, 2013 dalam Jannah, 2016). *Perceived seriousness* ini juga mengacu pada tingkat keparahan kondisi (konsekuensi medis yang meliputi kecacatan, rasa sakit, atau kematian) dan dampaknya terhadap gaya hidup (konsekuensi social yang meliputi kemampuan kerja, hubungan social, dan lain-lain) (Subagiyo, 2014).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel silang yang menunjukkan responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi sebagian besar (83,3%) patuh minum obat pencegahan filariasis. Sedangkan responden yang memiliki persepsi manfaat yang rendah seluruhnya (100%) tidak patuh minum obat pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin yang benar. Manfaat yang dirasakan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku untuk melakukan pencegahan pada suatu penyakit (Buglar et al., 2010). Semakin sadar pasien mengenai manfaat yang dirasakan dengan perilaku sehat maka akan semakin patuh. Maka dari itu bahwa pasien harus percaya bahwa manfaat perilaku sehat adalah penting bagi diri mereka sendiri untuk semakin sehat (Vazini dan Barati, 2014).

Kepercayaan individu terhadap besarnya manfaat dari suatu tindakan, akan

mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut. Jika individu memiliki kepercayaan bahwa tindakan tertentu akan mengurangi kerentanan dirinya terhadap suatu penyakit, atau menurunkan keparahan dari suatu penyakit, maka individu tersebut memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,001 (<0,05) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggut Kota Pekalongan. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel silang yang menunjukkan responden yang memiliki persepsi hambatan yang rendah (tidak ada hambatan) sebagian besar (77,3%) patuh minum obat pencegahan filariasis. Sedangkan responden yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi (ada hambatan) hampir seluruhnya (98,2%) tidak patuh minum obat pencegahan filariasis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2019) yang menunjukkan bahwa hambatan yang dirasakan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kepatuhan pasien dalam menggunakan insulin yang benar. *Perceived barriers* merupakan komponen yang memberikan dampak negatif pada diri individu yang akan menjadi penghalang untuk memiliki perilaku yang sehat, tujuan dari adanya teori HBM dalam menangani suatu masalah adalah hambatan yang dirasakan untuk berubah. Individu akan melakukan evaluasi terkait hambatan yang dialaminya, evaluasi tersebut dilakukan dengan cara merubah perilaku dari individu yang menjadi hambatan. Hambatan yang dirasakan memiliki peran penting dalam menentukan perubahan perilaku pada individu (Buglar et al., 2010).

4. Kesimpulan

- Lebih dari separuh responden memiliki usia dalam rentang 31-40 tahun sebanyak 51 responden (51,5%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 64 responden.
- Lebih dari separuh responden memiliki persepsi kerentanan rendah sebanyak 54 responden (54,5%), sebagian besar responden

memiliki persepsi keseriusan rendah sebanyak 60 responden (60,6%), lebih dari separuh responden memiliki persepsi manfaat rendah sebanyak 57 responden (57,6%) dan lebih dari separuh responden memiliki persepsi hambatan tinggi sebanyak 55 responden (55,6%).

- c. Sebagian besar responden tidak patuh minum obat pencegahan filariasis sebanyak 64 responden (64,6%).
- d. Ada hubungan yang signifikan antara health belief model (persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan) dengan kepatuhan minum obat pencegahan filariasis pada masyarakat Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan dengan nilai p value sebesar 0,001 ($<0,05$).

Referensi

- [1] Albery, I. P. & Munafo, M., 2011. Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap dan. Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan. Yogyakarta: Palmall.
- [2] Anies (2016). Waspada Ancaman Penyakit Tidak Menular Solusi Pencegahan dari Aspek Perilaku dan Lingkungan. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- [3] Astuti, E. P. (2013). Analisis Perilaku Masyarakat terhadap Kepatuhan Minum Obat Filariasis di Tiga Desa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 2013. Media Litbangkes, Vol. 24 No. 4, Desember 2014, 199 – 208.
- [4] Azwar, S. (2010). Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- [5] Bayat, F., Shojaezadeh, D., Baikpour, M., Heshmat, R., Baikpour, M., & Hosseini, M. (2013). The Effect of Education on Extended Health Belief Model in Type 2 Diabetic Patients: a randomized controlled trial. Journal of diabetes & metabolic disorder, 1-6.
- [6] Coe, A. P. et. al. (2012). The Use of The Health Belief Model to Asses Predictors of Intent to Receive The Novel (2009) H1N1 Influenza Vaccine. Innovations in Pharmacy. vol. 3 No. 2 Article 74.
- [7] Conner, M. (2013). Chapter 2: Cognitive Determinants of Health Behavior. Handbook of Behavioral Medicine. LLC: Springer Science+Business Media.
- [8] Dinkes Kota Pekalongan (2014). Profil Kesehatan Kota Pekalongan. Dinas Kesehatan. Kota Pekalongan.
- [9] Dinkes Provinsi Jateng (2011). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan. Provinsi Jawa Tengah.
- [10] _____ (2012). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan. Provinsi Jawa Tengah.
- [11] _____ (2013). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan. Provinsi Jawa Tengah.
- [12] Edmonds, J. K., Paul, M. & Sibley, L. (2012). Determinants of Place of Birth Decisions in Uncomplicated Childbirth in Bangladesh: An Empirical Study. Journal Midwifery. No. 28. Hal. 554–60.
- [13] Fitriani, Y. (2019). Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. Pharmaceutical Journal of Indonesia Vol.16 No. 02 Desember 2019:167-177.
- [14] Glanz, K., Rimer, B., & Lewis, F. M. (2010). Health Behavior and Health Education Ed. 3. USA: Jossey-Bass.
- [15] Kemenkes RI (2013). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012. Jakarta: Kemenkes RI.
- [16] _____ (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Filariasis. Jakarta: Kemenkes RI.
- [17] Lamorte, W. W. (2016). The Health Belief Model, Behavioral Change Models. Boston: Boston University School of Public Health.
- [18] Maryati, D. (2009). Buku Ajaran Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta :Nuha Medika.
- [19] Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [20] _____ (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- [21] Nursalam (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi. Tesis dan Instrumen Penelitian. Jakarta : Salemba Medika.
- [22] Oktaviani, D. (2011). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis dengan Status Gizi Anak Penderita Tuberkulosis Paru. Jurnal Kesehatan. Semarang : Universitas Diponegoro. Vol.8. No.1.
- [22] Riyanto, A. (2017). Pengolahan dan Analisis Kesehatan. Jakarta : Nuha Medika.
- [23] Sarafino, E. P. (2008). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition. USA: The College of New Jersey.
- [24] Setyaningtyas, D. E. (2017). Keberhasilan Pengobatan Massal Filariasis di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. BALABA Vol. 13 No.2,

Desember 2017 : 133-142.

- [25] Situmorang, M. (2021). Asuhan Kefarmasian Sebagai Strategi Manajemen Terapi Pada Pasien Hiperlipidemia Di Apotek. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- [26] Subagiyo, A.A.A. (2014). Health Belief Model sebagai pembentuk perilaku sehat. Diakses 20 Juli 2020. Web
site:<http://ariqaaynifpsi13.web.unair.ac.id>.
- [27] Widayanti (2018). Kepatuhan Minum Obat Filariasis Tiap Tahun Menurun. Diakses tanggal 18 Desember 2020. <rkb.pekalongankota.go.id>.
- [28] Widiyono (2011). Penyakit tropis. Edisi ke-2. Semarang : Erlangga.
- [29] Zulkoni, A. (2011). Parasitologi. Yogyakarta : Muha medika.